

Tersedia secara online di

**Jurnal Tadris IPA Indonesia**Beranda jurnal : <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>**Artikel****Efektivitas Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dengan Pendekatan *Scientific Literacy* terhadap Keterampilan Presentasi Peserta Didik MTs Kelas VIII**Lutfiyatuz Zahro<sup>1\*</sup>, Edi Irawan<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Jurusan Tadris IPA, IAIN Ponorogo, Ponorogo\*Corresponding Address: [l6lutfiyatuzzahro@gmail.com](mailto:l6lutfiyatuzzahro@gmail.com)**Info Artikel**

Riwayat artikel:  
Received: 15 Januari 2022  
Accepted: 14 Maret 2022  
Published: 29 Maret 2022

**Kata kunci:**

Keterampilan Presentasi,  
*Think Talk Write*,  
*Scientific Literacy*

**ABSTRAK**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*, (2) mengetahui aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy*, (3) mengetahui efektivitas model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy* dilihat dari keterampilan presentasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Seluruh peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo merupakan populasi dalam penelitian ini. Sedangkan peserta didik kelas VIII X dan VIII Y MTs Darul Huda Ponorogo merupakan sampel dalam penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket. Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa: (1) pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dalam kategori yang sangat baik karena sudah sesuai dengan sintaks model TTW, (2) aktivitas peserta didik juga sudah sangat baik karena peserta didik dalam pembelajaran memiliki antusias yang sangat tinggi, (3) untuk model pembelajaran TTW dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi. Hal ini ditinjau dari keterampilan presentasi peserta didik di kelas eksperimen memiliki nilai yang lebih tinggi daripada di kelas kontrol. Hal ini terbukti berdasarkan uji T bahwa nilai *mean* model TTW sebesar 52,47, sedangkan model ceramah memiliki nilai *mean* sebesar 36,23.

© 2022 Lutfiyatuz Zahro, Edi Irawan.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi transfer pengetahuan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, dengan harapan adanya pendidikan dapat mencetak peserta didik yang berkarakter, kompetitif, dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang akan datang. Abad 21 merupakan abad di mana sains dan teknologi informasi berkembang dengan begitu pesat. Karena hal itulah pendidikan mempunyai tantangan yang begitu besar dalam mencetak generasi bangsa yang lebih maju lagi, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memiliki kemampuan yang begitu besar guna menghadapi tantangan

zaman di masa depan (Situmorang, 2016). Peserta didik di abad 21 ini diharapkan mampu untuk terampil dalam belajar, punya pembaharuan dalam kegiatan belajarnya, mempunyai keterampilan-keterampilan dalam menyelesaikan suatu masalah, dan mampu menguasai teknologi informasi yang semakin berkembang pesat (Arohman et al., 2016). Dalam kemampuan belajar dan pembaharuan, seharusnya peserta didik mampu memiliki keterampilan berpikir kritis, mampu memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama dan mempunyai daya kreatif yang tinggi. Sehingga dari hal ini dapat memunculkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan (mempresentasikan) suatu gagasan maupun pendapat dari adanya suatu permasalahan yang dihadapinya (Lisnawati, 2019).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting juga di dalam pendidikan karena melalui IPA peserta didik dapat menemukan jawaban atas rasa keingintahuannya, peserta didik juga dapat belajar bereksperimen, selain itu peserta didik juga dapat mengenal lingkungan sekitarnya. Pembelajaran IPA juga mampu meningkatkan kemampuan proses berpikir peserta didik, mengembangkan pengetahuan yang sudah diperolehnya, dan dengan IPA juga peserta didik mampu mengaplikasikan beberapa teori-teori yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peserta didik, di dalam pembelajaran abad 21 ini pendidik juga dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan, salah satunya keterampilan untuk mengembangkan pengetahuan dan beberapa keterampilan peserta didik (Oktaviyanti, 2019). Untuk meningkatkan keterampilan ini maka pendidik perlu memberikan pembelajaran dengan menggunakan media, model, maupun metode yang menarik (Rosalina & Suhardi, 2020). Dengan begitu guru bisa meningkatkan motivasi, minat, dan menciptakan suasana belajar mengajar yang bisa memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Sehingga nantinya peserta didik akan lebih terarah dalam proses dan pengembangan cara berpikirnya, serta mampu mengaitkan dengan berbagai permasalahannya yang mana nantinya akan memudahkan peserta didik terampil dalam presentasi atau mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya (Millar, 2006).

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik adalah dengan menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan, dengan begitu peserta didik akan mendapatkan pengalaman berdasarkan tantangan yang dihadapinya. Sehingga nantinya peserta didik akan lebih terarah dalam proses dan pengembangan cara berpikirnya, serta mampu mengaitkan dengan berbagai permasalahannya yang mana nantinya akan memudahkan peserta didik terampil dalam presentasi atau mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya (Millar, 2006). Presentasi merupakan kegiatan yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi dengan baik. Artinya seseorang peserta didik tersebut mampu dalam mengemukakan suatu gagasan, pikiran, dan teori yang didapatkan dari berbagai sumber dengan mencerna suatu konsep yang diperoleh (Anwar et al., 2019).

Indikator dari keterampilan presentasi sendiri ada 11 yaitu kualitas materi presentasi, keselarasan dalam penyampaian presentasi, pembuka dan penutup, media, mutu dari tanggapan dan jawaban, gestur, vokal, kualitas media, diksi, ketepatan waktu, dan kepercayaan diri (Oktaviyanti, 2019). Keterampilan presentasi akan lebih mudah diraih ketika didukung dengan adanya tindakan khusus, yakni dengan menggunakan model pembelajaran TTW. Adanya model TTW ini juga memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang bisa meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan model TTW dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu teori dan membuat peserta didik lebih antusias dalam kegiatan belajar mengajar (Minarsih & Putra, 2020). Melalui diskusi dan keterkaitan dengan peserta didik lain peserta didik akan terlibat aktif dan melancarkan cara berpikir dan berbicara baik dengan sesama peserta didik maupun dengan pendidik (Minarsih

& Putra, 2020). Selain itu, model TTW menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk membiasakan mengungkapkan pendapat baik secara lisan maupun tulisan melalui cara diskusi.

Penerapan model pembelajaran TTW ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 di mana kegiatan belajar mengajar sudah tidak berpusat pada guru, tetapi peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif. Guru bukan lagi orang yang menyuapi peserta didik dengan bermacam-macam pengetahuannya, tetapi guru berfungsi sebagai pemberi dukungan belajar, mediator, dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik. Kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum di mana kegiatan pembelajaran di dalamnya merupakan pembelajaran saintifik. Pembelajaran saintifik ini dalam penerapannya menjadikan tantangan tersendiri bagi guru untuk bisa meningkatkan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Asyhari, 2015).

Untuk membantu model *think talk write* (TTW) dalam meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik maka model *think talk write* (TTW) ini juga diintegrasikan dengan pendekatan *scientific literacy*. *Scientific literacy* merupakan kemampuan ilmiah seseorang yang bisa diterapkan untuk mengidentifikasi suatu masalah, mencari solusi, serta menjelaskan adanya suatu kejadian. Artinya kemampuan seseorang dalam mengomunikasikan serta mampu menerapkan dalam pemecahan suatu masalah (Asyhari, 2015). Toharudin menyatakan bahwa adanya literasi sains ini sangat penting untuk dimiliki setiap peserta didik yang berhubungan dengan interpretasi peserta didik dalam mendalami alam semesta, ekonomi, budaya, beberapa permasalahan lain yang mungkin akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang dengan berbagai perkembangan IPTEK nya (Asyhari, 2015).

Kemampuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah berkembang dengan sangat pesat sehingga dibutuhkan adanya inovasi untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Dari aspek pendidikan inovasi tersebut dapat dimulai dengan melatih kemampuan berliterasi sejak dini supaya peserta didik nantinya mampu untuk menghadapi adanya berbagai tantangan di masa yang akan datang. Sejak kecil peserta didik sudah harus mulai dibiasakan untuk berlatih supaya kemampuan yang nantinya dimiliki peserta didik akan terus berkembang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MTs Darul Huda Ponorogo pada kelas VIII diketahui bahwa peserta didik masih mengalami beberapa masalah dalam hal presentasi. Masalah-masalah tersebut terjadi karena peserta didik belum memahami dari hasil kegiatan belajarnya yang dilakukan bersama guru di dalam kelas sehingga berpengaruh terhadap keterampilan presentasi peserta didik. Selain itu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan juga masih berpusat pada guru dan menggunakan model pembelajaran yang konvensional (ceramah). Adanya hal tersebut juga menjadikan peserta didik menjadi kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, walaupun ada interaksi yang mengajak peserta didik untuk lebih aktif namun kebanyakan peserta didik masih cenderung pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti dalam kegiatan diskusi ada peserta didik yang tidak mau berusaha mencari sumber informasi, membaca, dan menganalisisnya. Karena pada dasarnya pembelajaran abad 21 ini pendidik juga dituntut untuk memiliki beberapa keterampilan, salah satunya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan dan aktivitas pembelajaran peserta didik dengan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*, dan untuk mengetahui apakah keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* lebih baik daripada model pembelajaran konvensional pada tema sistem ekskresi di MTs Darul Huda Ponorogo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *The Randomized Posttest-Only Control Group Design*. Populasi dari penelitian ini adalah kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo. Sampel dari penelitian ini adalah kelas VIII X sebagai kelas kontrol dan kelas VIII Y sebagai kelas eksperimen yang dipilih secara random dengan teknik *Probability Sampling* jenis *Simple Random Sampling*. Untuk kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah).

Prosedur penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diberikannya perlakuan. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dan untuk kelas kontrol menggunakan model konvensional. Setelah mendapat perlakuan kedua kelompok peserta didik diberikan *posttest* untuk mengetahui perbedaan nilai keterampilan presentasi pada kedua kelas tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrument berupa angket yang berisi pernyataan-pernyataan untuk mengetahui keterampilan presentasi peserta didik. Instrumen tersebut sebelum digunakan terlebih dahulu diujicobakan pada kelas lain yang tidak digunakan dalam penelitian kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas instrumen yang berupa kuesioner atau angket memakai *Product Moment*. Sedangkan untuk uji reliabilitas pengujiannya dilakukan dengan memakai rumus *Alpha Cronbach*. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan dalam penelitian ini sebagai uji prasyarat, sedangkan uji t digunakan untuk uji hipotesis. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari sampel kelas di dalam penelitian yang berasal dari populasi yang beredar normal atau tidak (Sugiyono, 2018). Uji normalitas data yang digunakan adalah *Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan SPSS 25. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel dari penelitian yang dilakukan mempunyai variansi yang berbeda. Pengujian data homogenitas ini dilakukan uji *Levene* dengan SPSS 25 (Fadhli, 2018). Uji hipotesis dilakukan ketika diketahui data yang diperoleh beredar secara normal dan homogen. Uji ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-test* berbantuan SPSS 25. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) pada uji normalitas, homogenitas, dan uji-t diterima apabila nilai  $\text{Sig.} > \alpha$  dan ditolak apabila nilai  $\text{Sig.} < \alpha$  (Irawan, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket yang berisi pernyataan-pernyataan yang sebelumnya sudah divalidasi oleh dosen dan guru yang sudah berkompeten yaitu Vika Puji Cahyani, M.Pd. dan Nur Cholish, S.Pd.I.. Kemudian setelah di validasi instrumen tersebut diujicobakan di kelas lain yang tidak termasuk dalam penelitian dengan responden sejumlah 30 peserta didik. Hasil dari uji coba tersebut kemudian di uji validitasnya menggunakan SPSS 25. Hasil dari uji validitas menunjukkan bahwa dari 27 butir pernyataan terdapat 1 butir pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan nomor 4. Pernyataan yang tidak valid tersebut tidak bisa digunakan dalam penelitian. Setelah melakukan uji validitas, kemudian dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas ini digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang akan dilakukan bersifat reliabel atau tidak. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan *software* SPSS. Hasil dari uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.961 lebih besar daripada nilai r tabel yaitu 0,374, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen

keterampilan presentasi reliabel. Kemudian setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas dilakukan lagi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data dari sampel kelas di dalam penelitian yang berasal dari populasi yang beredar normal atau tidak. Berikut adalah data hasil uji normalitas dari keterampilan presentasi peserta didik kelas eksperimen dan kontrol.

**Tabel 1.** Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	Kolmogorov Smirnov	
	$\alpha$	Sig.
Kelas Kontrol	0,05	0,200
Kelas Eksperimen	0,05	0,200

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0,200 sedangkan nilai signifikansi untuk kelas kontrol sebesar 0,200. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui sampel dari penelitian yang dilakukan mempunyai variansi yang berbeda. Pengujian data homogenitas ini dilakukan uji *Levene* dengan SPSS 25. Berikut adalah data hasil uji homogenitas dari keterampilan presentasi peserta didik kelas eksperimen dan kontrol.

**Tabel 2.** Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistik	df1	df2	Sig.
0,532	1	59	0,469

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,469. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut dinyatakan homogen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan presentasi setelah menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy*. Uji T ini dilakukan dengan menggunakan *Independent Sample T-test* dengan bantuan SPSS 25.

**Tabel 1.** Hasil Uji T

Nilai Keterampilan Presentasi		$\alpha$	Sig (2-tailed)
		<i>Equal variances assumed</i>	0,05
	<i>Equal variances not assumed</i>	0,05	0,000

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa besarnya taraf signifikansi yaitu 0,000, yang mana 0,000 itu kurang dari  $\alpha$  (0,005), artinya  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik. Selain itu juga dapat diketahui bahwa *mean* dari model TTW dengan model ceramah, yang mana model TTW memiliki nilai *mean* sebesar 52,47, sedangkan model ceramah memiliki nilai *mean* sebesar 36,23, sehingga  $52,47 > 36,23$  artinya nilai *mean* model TTW lebih besar daripada nilai *mean* model ceramah, sehingga model TTW dinilai lebih efektif daripada model ceramah.

Belajar merupakan peralihan kecakapan karakter baik dari segi wawasan, penafsiran, keahlian, dan perilaku (Rahmawati, 2020). Sedangkan berbicara khususnya presentasi dibutuhkan kemampuan dari peserta didik dalam menyadur, memilah, mencari, dan memilih informasi mana yang akan diutarakan kepada audiens, karena itulah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas digunakan dengan pendekatan *scientific literacy*. Di dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa materi yang sering kali ditemui di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan adanya model ataupun strategi belajar mengajar yang menarik guna memudahkan peserta didik dalam memahami materi (Rosalina & Suhardi, 2020).

Pembelajaran dengan model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dapat meningkatkan keterampilan presentasi. Hal ini terjadi karena di dalam kegiatan

pembelajaran peserta didik mampu menganalisis berbagai permasalahan yang dihadapinya, mampu mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi sehingga peserta didik lebih cepat dalam memahami materi yang diperoleh. Peningkatan keterampilan presentasi peserta didik di sini dapat dilihat dari pemahaman materi yang baik dari peserta didik, selain itu juga dari adanya model pembelajaran yang menarik yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik, serta kemampuan peserta didik dalam mencari solusi dari adanya suatu permasalahan. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dapat meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII MTs Darul Huda Ponorogo pada tema sistem ekskresi.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas eksperimen sudah dilakukan sesuai dengan sintaks model pembelajaran *think talk write* (TTW) yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Tahap pertama dalam pembelajaran dengan menerapkan model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* yaitu *think* (berpikir). Guru menunjukkan beberapa gambar dan beberapa video terkait materi yang akan dibahas. Dengan adanya gambar-gambar maupun video yang ditunjukkan oleh guru kepada peserta didik, diharapkan peserta didik akan memiliki gambaran terkait materi-materi yang akan dipelajari nantinya dan peserta didik juga lebih mudah dalam memahami materi yang sifatnya masih abstrak. Guru meminta peserta didik untuk menganalisis permasalahan yang diberikan, di dalam menganalisis peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir terkait fenomena yang dihadapi dan beberapa fakta yang didapat dari suatu permasalahan yang dihadapkan, di sini peserta didik diminta untuk mengartikan suatu permasalahan yang dihadapkan baik dengan membaca sumber belajar yang sudah ada maupun dengan mencari sumber belajar lain yang bisa membantu peserta didik dalam menguasai materi. Karena dengan menguasai materi yang diajarkan peserta didik akan lebih mudah dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi. Peserta didik mulai berpikir berdasarkan informasi yang diterima kemudian peserta didik mengadaptasi berbagai informasi yang didapatnya. Pada tahap *think* (berpikir) ini peserta didik mencari sumber-sumber informasi dan berpikir tentang kemungkinan terbesar dari suatu permasalahan yang dihadapi.

Tahap selanjutnya yaitu *talk* (berbicara). Tahap ini dilakukan setelah guru memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik terkait materi yang disampaikan. Selanjutnya peserta didik berbicara dan membagi pengetahuannya dengan peserta didik yang lain. Peserta didik diminta untuk mendiskusikan dengan kelompoknya, bertukar pikiran tentang permasalahan yang dihadapi, di sini peserta didik bisa menambah pengetahuan dan pemahaman melalui gagasan-gagasan yang disampaikan oleh teman di dalam kelompoknya, dan mencoba mencari jalan keluar dari adanya permasalahan yang dihadapkan. Melalui interaksi dan diskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar, membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri. Di sini peserta didik melalui kegiatan *talk* (berbicara), pada tahap ini peserta didik diberi peluang untuk mengomunikasikan ide-ide yang sudah ada di dalam pikirannya untuk didiskusikan, peserta didik dituntut untuk aktif berbicara sehingga mampu menghasilkan hubungan yang baik antar peserta didik dan maupun dengan guru sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bisa menumbuhkan pengetahuan.

Tahap *write* (menulis) ini merupakan tahap terakhir dari *think talk write* (TTW). Pada tahap ini setelah berdiskusi dengan kelompoknya, peserta didik diminta untuk mewujudkan berbagai ide-ide dalam diskusi bersama kelompoknya dengan menuliskan keputusan yang diperoleh baik berupa skema maupun solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapkan, karena dengan menulis dapat menumbuhkan bertambahnya keterampilan berpikir peserta didik, misalnya melalui menautkan, menyelidiki, memilih, menyusun, dan menghubungkan fakta-fakta. Pada tahap ini peserta didik menuliskan berbagai ide yang sudah berhasil

didiskusikan bersama kelompoknya dengan proses *think* dan *talk*, peserta didik menggabungkan ide-ide baik berupa teori, cara penyelesaian, dan solusi apa yang akan diambil dalam menghadapi suatu permasalahan untuk menjawab adanya suatu permasalahan yang dihadapi.

Pada kelas kontrol kegiatan pembelajaran dilakukan dengan model konvensional (ceramah). Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan masih tergolong pasif. Hal ini terjadi karena model pembelajaran yang digunakan masih konvensional dan kegiatan belajar yang dilakukan masih berpusat pada guru. Peserta didik dalam kegiatan belajar juga diberikan kesempatan untuk diskusi, tetapi banyak dari peserta didik yang belum mau berusaha untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapinya. Selain itu juga belum ada interaksi dari peserta didik dengan peserta didik yang lain, sehingga dari peserta didik masih ragu-ragu dalam menganalisis suatu masalah dan menyelesaikannya. diketahui bahwa dalam penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik belum tergolong baik, sehingga keterampilan presentasi dari peserta didik di kelas kontrol tergolong rendah.

Pembelajaran dengan menggunakan model *think talk write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran yang bisa membuat suasana kelas menjadi lebih aktif dan menarik, karena secara tidak langsung dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dapat melatih peserta didik untuk terampil dalam bertutur kata baik secara lisan maupun melalui tulisan. Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* artinya dalam kegiatan belajar mengajar terdapat sumber informasi, menganalisis informasi yang diperoleh, adanya hubungan antar peserta didik, dan adanya bentuk pengetahuan hasil dari interaksi antar peserta didik (Wardani et al., 2015).

Model pembelajaran ini juga berlandaskan pada teori kognitif yang dikemukakan oleh Bruner dan Vygotsky dimana proses suatu pembelajaran itu dimulai dari adanya informasi yang diperoleh, pertukaran informasi, dan menguji pengetahuan yang didapatkannya. Salah satu penerapan dari teori yang dikemukakan oleh Vygotsky adalah dengan adanya pembelajaran berkelompok dapat memunculkan ikatan yang baik antar peserta didik dapat menghasilkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Fajarya & Umar, 2017).

Model *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* dapat meningkatkan keterampilan presentasi peserta didik. Keterampilan presentasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan apa yang ada di dalam pikirannya baik berupa informasi, ide, maupun perasaan dengan menggunakan kata, tulisan, gambar, simbol, maupun angka. Pada dasarnya maksud utama dalam presentasi/berbicara adalah untuk berkomunikasi, yang mana dengan mempresentasikan sesuatu tersebut supaya dapat tersampainya gagasan yang ada di dalam pikiran secara praktis, oleh karena itu presenter diharapkan tahu dan paham dengan apa yang disampaikan kepada audiens (Firmansyah, 2018). Dalam berbicara khususnya presentasi dibutuhkan kemampuan dari peserta didik dalam menyadur, memilah, mencari, dan memilih informasi mana yang akan diutarakan kepada audiens, karena itulah dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas digunakan dengan pendekatan *scientific literacy*.

Keterampilan presentasi merupakan keterampilan seseorang dalam mengemukakan suatu gagasan, pikiran, dan teori yang didapatkan dari berbagai sumber dengan mencerna suatu konsep yang diperoleh (Anwar et al., 2019). Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat suatu interaksi dan komunikasi antara peserta didik dengan guru (Hidayati, 2020). Untuk menghasilkan keterampilan presentasi yang baik peserta didik harus menambah pengetahuannya baik dengan cara membaca, menganalisis suatu masalah, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Dengan ini peserta didik dituntut untuk mempunyai kemampuan literasi sains yang baik (Millar, 2006).

Literasi merupakan keterampilan seseorang dalam memahami berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, keterampilan seseorang di dalam membaca dan menulis, kemampuan mengaitkan beberapa bagian yang ditemui dan bagaimana cara seseorang dalam berbicara maupun cara seseorang dalam berpikir, serta keterampilan seseorang dalam meninjau hal-hal baru yang dihadapinya dan bagaimana cara penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Sehingga ketika peserta didik belajar menggunakan pendekatan *scientific literacy* peserta didik bisa menambah wawasan baru yang lebih banyak, menumbuhkan wawasan barunya, dan beberapa keahlian yang mendalam melalui pengalaman belajarnya. Selain itu, di dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, karena ketika tidak adanya model pembelajaran yang bervariasi inovatif atau bahkan tidak ada model pembelajaran bisa membuat peserta didik kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kebanyakan pembelajaran yang dilakukan akan dikuasai oleh peserta didik yang aktif dan pandai saja, sedangkan mayoritas peserta didik yang lain hanya menjadi audiens saat kegiatan belajar mengajar dilakukan, sehingga kegiatan belajar mengajar yang terjadi kurang menarik dan efektif.

Dalam pendidikan terutama di dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya rancangan kegiatan belajar mengajar yang bisa mengganti kegiatan belajar mengajar yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, dan dari proses belajar mengajar yang awalnya individu bisa menjadi belajar yang berkelompok dan menyenangkan (Minarsih & Putra, 2020). Dengan begitu aktivitas belajar dari peserta didik pun juga akan meningkat. Daryanto dan Tasrial dalam (Noviarny, 2018) mengartikan bahwa aktivitas belajar bisa digunakan sebagai membimbing dan menilai wawasan dan keterampilan dari peserta didik (Noviarny, 2018).

Pendekatan *scientific literacy* yang dilakukan berupa pembelajaran dengan tema masalah yang dihadapkan, menambah pengetahuan dari bermacam-macam sumber, belajar berinteraksi dan berkoordinasi bersama kelompok, penyesuaian, dan belajar memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar tidak berpusat pada guru tetapi lebih kepada peserta didik. Oleh karena itu peserta didik dapat menambah pengetahuannya sendiri berdasarkan masalah atau kejadian-kejadian yang ada di sekelilingnya. Di sini guru mempunyai tugas untuk merangkai kegiatan belajar mengajar supaya tercipta kegiatan belajar mengajar yang menarik dan adanya antusias dari peserta didik untuk menambah pengetahuan baru dan menyelesaikan permasalahannya (Asyhari, 2015).

Penerapan model pembelajaran *think talk write* ini juga sesuai dengan kurikulum 2013 dimana kegiatan belajar mengajar sudah tidak berpusat pada guru, tetapi peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif. Guru bukan lagi orang yang menyuapi peserta didik dengan bermacam-macam pengetahuannya, tetapi guru berfungsi sebagai pemberi dukungan belajar, mediator, dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar bersama peserta didik (Sawitri Pratiwi et al., 2020).

Dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* guru bisa mengikutsertakan peserta didik dalam proses berpikir melalui beberapa permasalahan yang dihadapkan kepada peserta didik, guru bisa mengetahui beberapa ide peserta didik yang disampaikan melalui kegiatan diskusi peserta didik bersama kelompoknya, guru dapat memantau peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar apakah peserta didik sudah terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang sudah berlangsung, guru dapat menentukan kapan saatnya untuk memberikan pertanyaan kepada peserta didik, kapan saatnya membimbing, kapan saatnya memberi motivasi, dan kapan saatnya menjelaskan beberapa permasalahan. Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* guru bisa melihat seberapa banyak pengetahuan yang sudah diperoleh dan seberapa besar pemahaman

peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan melalui kegiatan presentasi. Dalam kegiatan presentasi guru memanggil peserta didik secara acak untuk maju ke depan kelas guna mempresentasikan hasil dari diskusi yang sudah dilakukan bersama kelompoknya, peserta didik diminta untuk menyampaikan dengan bahasanya masing-masing yang sudah dituliskannya pada kegiatan sebelumnya. Pada saat melakukan presentasi, guru juga memberikan satu atau dua pertanyaan kepada presentator untuk menilai kemampuan peserta didik. Guru juga meminta peserta didik yang lain untuk memperhatikan presentator, karena setelah kegiatan presentasi berlangsung guru akan memberikan pertanyaan kepada audiens seputar permasalahan yang sudah dipresentasikan oleh beberapa presentator.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII di MTs Darul Huda Ponorogo terlaksana dengan baik, sedangkan untuk keterampilan presentasi peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Keterampilan presentasi peserta didik dengan model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih baik daripada model pembelajaran konvensional (ceramah) yang diterapkan di kelas kontrol. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa model pembelajaran *think talk write* (TTW) dengan pendekatan *scientific literacy* efektif terhadap keterampilan presentasi peserta didik kelas VIII.

## REFERENSI

- Anwar, Y. A. S., Al Idrus, S. W., & Siahaan, J. (2019). Implementasi metode presentasi pada tahap pra laboratorium terhadap kemampuan menulis dan sikap terhadap kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 5(2), 216–228.
- Arohman, M., Saefudin, S., & Priyandoko, D. (2016). Kemampuan literasi sains siswa pada pembelajaran ekosistem. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 90–92.
- Asyhari, A. (2015). Profil peningkatan kemampuan literasi sains siswa melalui pembelajaran saintifik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni [Journal of Physics Education Al-Biruni]*, 4(2), 179–191.
- Fadhli, M. (2018). *Statistik Pendidikan Teori dan Praktik Dalam Pendidikan* (syarbaini saleh (ed.)). Widya Puspita.
- Fajarya, N., & Umar, A. (2017). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam karangan narasi siswa kelas X SMA swasta taman siswa Binjai tahun pembelajaran 2016/2017. *Basastra*, 6(2), 70–79.
- Firmansyah, M. B. (2018). Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 119–125.
- Hidayati, K. (2020). Comparison of Science Learning Outcome Between Using and Do Not Using Picture Media on State Islamic Elementary Students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 69. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2092>
- Irawan, E. (2014). Pengantar statistika penelitian pendidikan. *Yogyakarta: Aura Pustaka*.
- Lisnawati, I. (2019). Literat Melalui Presentasi. *Metaedukasi*, 1(1).
- Millar, R. (2006). Twenty First Century Science: Insights from the design and implementation of a scientific literacy approach in school science. *International Journal of Science Education*, 28(13), 1499–1521. <https://doi.org/10.1080/09500690600718344>
- Minarsih, N. M. L., & Putra, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Think Talk Write

- Berbantuan Media Tape Recorder Terhadap Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24359>
- Noviarny, A. D. (2018). Model Think Talk Write Berbantuan Media Monomat Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Dasar. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2254>
- Oktaviyanti, I. (2019). Keterampilan Presentasi Dengan Kemampuan Menjawab Tes Lisan Pada Mahasiswa PGSD UNRAM. *Inventa*, 3(2). <https://doi.org/10.36456/inventa.3.2.a1962>
- Rahmawati, M. S. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bilangan pada Peserta Didik MI Negeri Karang Poh Pulosari Pematang Melalui Strategi Think Talk Write (TTW). *Indonesian Journal of Educationalist*, 1(2), 199–210.
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Need Analysis of Interactive Multimedia Development With Contextual Approach on Pollution Material. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2107>
- Sawitri Pratiwi, N. P. D., Putra, M., & Sastra Agustika, G. N. (2020). Pengaruh Model Think Talk Write Berbantuan Multimedia terhadap Keterampilan Berbicara Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.24277>
- Situmorang, R. P. (2016). Integrasi Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sains. *Satya Widya*, 32(1). <https://doi.org/10.24246/j.sw.2016.v32.i1.p49-56>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani, W. K., Asnawati, R., & Sutiarto, S. (2015). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW ditinjau dari Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 3(2).